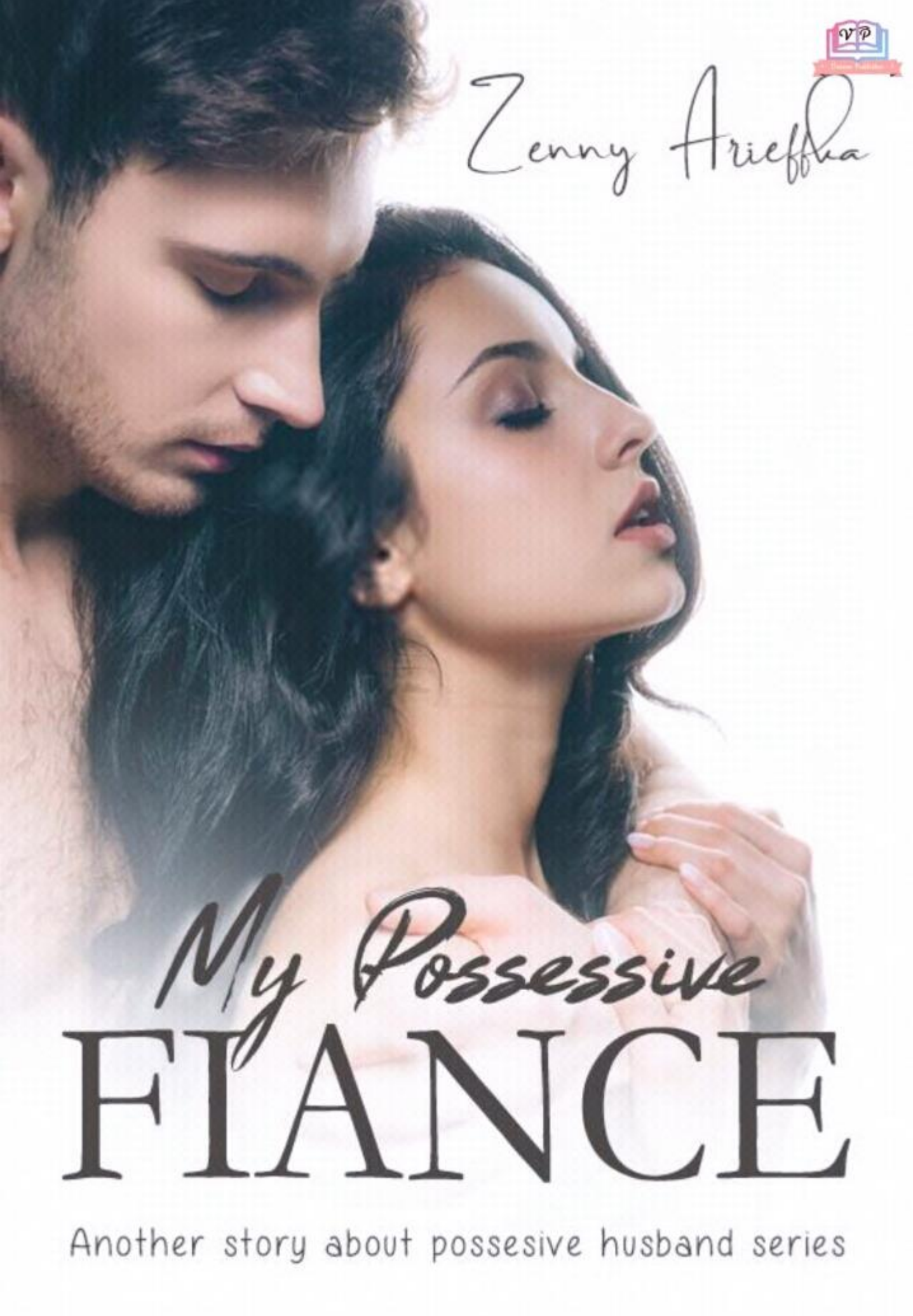
Zenny Arieffka
My Possessive
FIANCE
Another story about possesive husband series

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Daftar isi :

Prolog

Bab 1 – Karena aku terlalu mencintaimu.

Bab 2 – Kamu membeliku?

Bab 3 – Takdirmu adalah menjadi milikku.

Bab 4 – Ingin memiliki seluruh cintamu lagi.

Bab 5 – Suami dan Ayah yang posesif

Epilog

Prolog

Sabrina keluar dari pintu kedatangan bandara internasional Seokarno Hatta. Sesekali dirinya melirik ke arah jam tangannya, sedangkan tangannya yang lain sibuk menyeret sebuah koper sedang.

Ini adalah pertama kalinya dirinya pulang ke negaranya, setelah Tiga tahun menetap di Manhattan untuk lari dari sebuah masalah.

Sabrina melanjutkan langkahnya, tapi kemudian, langkah kakinya terhenti ketika dirinya mendapati seseorang yang sudah berdiri menyambutnya dengan membawa seikat bunga Krisan putih.

Pria itu tampak tampan dengan kemeja yang melekat pas di tubuh tegapnya, rambutnya disisir rapi, seperti biasa. Sebuah kaca mata hitam bertengger menutupi matanya, membuat pria itu tampak semakin menawan jika dilihat.

Dia, Jeremy Adinata, mantan tunangannya.

Kenapa pria itu di sini? Padahal, pria itulah yang sangat ingin dihindari oleh Sabrina, hingga Sabrina memutuskan untuk pergi ke Manhattan tiga tahun yang lalu. Dan kini lihat, saat dirinya kembali, kenapa orang pertama yang ia lihat adalah pria ini?

Dengan sedikit canggung, Sabrina melanjutkan langkah kakinya, mendekat ke arah pria itu. sebuah senyum tampak terukir di wajah pria itu, sebelum pria itu menyapanya.

"Welcome home, Baby." Tanpa diduga, pria itu menundukkan kepalanya dan

menyambar bibir Sabrina begitu saja. Sabrina hanya membeku.

Apa yang dilakukan pria ini? apa pria ini lupa dengan apa yang sudah terjadi diantara hubungan mereka Tiga tahun yang lalu?

Ingat, mereka sudah putus, bahkan dengan cara yang tidak baik. Kenapa Jeremy jadi berubah seperti ini?

Bab 1

Karena aku terlalu mencintaimu

Tiga tahun yang lalu....

"Sayang, nanti sore aku pulang telat, soalnya aku mau pulang ke rumah dulu." Sabrina berkata ketika mereka sarapan pagi bersama di apartmen mewah milik Jeremy.

Ya, sejak memutuskan untuk bertunangan, keduanya sepakat tinggal satu atap di apartmen Jeremy. Dan ketika nanti mereka sudah menikah, keduanya sepakat untuk tinggal di rumah keluarga Adinata.

"Ngapain pulang?" tanya Jeremy dengan tatapan mata menuntut ke arah Sabrina.

Sabrina bangkit, kemudian dengan centil dirinya duduk di atas pangkuan Jeremy. "Bra dan CD bersihku sudah habis, aku mau ambil yang lain di rumah."

"Baby, kita bisa belanja bersama. Aku sangat senang menemanimu belanja Victoria's Secret." goda Jeremy penuh arti.

Sabrina memainkan telunjuknya di dada Jeremy. "Ya, kamu memang harus senang menemaniku berbelanja Victoria's Secret. Mengingat kamu juga yang sering menghancurkannya."

Jeremy tersenyum lembut. "Oh ayolah... Masih merajuk karena semalam?"

Well, semalam, Sabrina memang sempat kesal dengan Jeremy, karena pria itu telah merobek lingerie kesayangannya yang dibelikan

oleh salah seorang temannya. Bagi Sabrina, Jeremy memang baisa merobek semua pakaian dalamnya, tapi tidak dengan barang-barang pemberian temannya. Apapun alasan lelaki itu, seharusnya dia tidak melakukannya. Apalagi dengan alasan tidak tahan untuk melakukan seks.

"Lingerie itu pemberian temanku."

"Aku akan membelikan yang baru untukmu."

"Sayang... bukan tentang barangnya."

"Kalau begitu katakan, siapa nama temanmu itu. Akan kudatangi dia dan memintanya untuk membelikan yang baru."

Sabrina salah tingkah, bukan tanpa alasan, karena temannya itu adalah teman yang tak biasa. Namanya Geovani. Geo dulu adalah mantan kekasihnya. Saat mereka sudah putus, mereka masih berhubungan baik. Geo memberi Lingere itu ketika ulang tahunnya

kemarin. Bahkan lelaki itu menuliskan kalimat menggemaskan di dalam catatannya.

Sabrina tak mungkin menyebutkan nama Geo sekarang. Ingat, Jeremy adalah orang yang super over Possessive. Jeremy bahkan tak segan-segan menghancurkan siapapun yang melirik miliknya. Sejauh yang Jeremy tahu, Sabrina sudah tidak pernah berhubungan atau berkontak dengan para mantannya, jadi Sabrina tak mungkin menyebut nama Geo sekarang.

"Tidak penting." jawaban Sabrina membuat Jeremy mengerutkan kening.

"Kalau begitu, apa yang membuatmu masih merajuk?"

Sabrina menggelengkan kepalanya. Jika dirinya masih membahas tentang Ligerie itu, ia tahu bahwa hal itu akan menjadi masalah untuknya. "Nggak ada. tapi, aku beneran mau pulang nanti sore."

Jeremy menundukkan kepalanya mengecup singkat bibir Sabrina. "Ya, pulanglah." bisiknya serak sebelum kembali meraih bibir Sabrina dan melumatnya kembali.

***

"Apa yang kamu lakukan di sini?" jika dulu Sabrina berkata lemah lembut dan penuh dengan kemanjaan dengan Jeremy, maka berbeda dengan sekarang. Pertanyaannya dingin dan menusuk, bahkan serselip sedikit nada ketus di sana.

"Menjemput tunanganku, apa lagi?" jawab Jeremy dengan enteng, sembari membanting setirnya keluar dari area parkir.

"Kita sudah putus, Jer." Sabrina mengingatkan. Wajahnya menatap wajah Jeremy yang masih fokus dengan jalanan di hadapan mereka. Meski begitu, Sabrina melihat dengan jelas ekspresi lelaki itu yang mengeras. Rahangnya mengetat seakan menahan sebuah emosi.

"Huh, kamu salah, *Baby*. Kita tidak pernah putus." jawabnya lengkap dengan senyuman mengejeknya.

"Apa maksudmu?"

"Lebih baik kita pulang, biar orang tua kamu yang menjelaskan."

"Orang tuaku?" Sabrina semakin tak mengerti. Tiga tahun yang lalu, dia pergi ke Manhattan dan memutuskan pertunangannya dengan Jeremy, dan hal itu diketahui oleh kedua orang tuanya. Lalu apa maksud Jeremy tentang kedua orang tuanya yang akan menjelaskan semuanya?

***

"Tidak! Ma, Pa, kalian melanjutkan pertunangannya tanpa sepengetahuanku?"

Sabrina melihat Ayahnya tertunduk, sedangkan Ibunya mencoba menenangkan dirinya. Jeremy sendiri hanya berdiri tak jauh

dari mereka, lelaki itu bersedekap dan tampak berkuasa.

"Maaf, tapi kamu memang harus melanjutkan pertunangannya." Robin Alexander menjawab pertanyaan menuntut dari puterinya.

"Ini nggak adil buat aku, Pa! aku pergi untuk menjauhinya! Kami sudah putus Tiga tahun yang lalu. Dan sekarang kalian bilang..."

"Sabrina..." Ibunya mendekat, menenangkan Sabrina yang sudah tampak emosi luar biasa. "Jeremy yang terbaik buat kamu, Nak."

"Bukan!" Sabrina membantah. "Tapi Adinata Group yang terbaik buat kalian." Setelah tamparan kalimat tersebut yang keluar dari bibirnya, Sabrina berlari menaiki anak tangga dan masuk ke dalam kamarnya.

Dia tak mempedulikan kedua orang tuanya, apalagi Jeremy yang masih berada di sana. Yang ia pedulikan saat ini adalah

kecurangan yang dilakukan Jeremy untuk mendapatkan dirinya. Jeremy menggunakan kerja sama perusahaan mereka untuk mengikat dirinya.

Ya Tuhan! Padahal, Sabrina berani bersumpah bahwa dirinya ingin melepaskan diri dari sosok Jeremy. Meski ia tahu bahwa hingga kini, Jeremy masih memiliki seluruh hatinya, tapi jika diminta kembali untuk menjadi milik lelaki itu, Sabrina akan menolaknya mentah-mentah.

Klik

Suara pintu yang terkunci tersebut membuat Sabrina menolehkan kepalanya ke belakang. Dia mendapati Jeremy yang sudah mengikutinya dan berdiri di sana. Dengan marah, Sabrina menghampiri lelaki itu dan memukuli dadanya.

"Kamu keterlaluan! Apa yang kamu inginkan! Lepaskan aku! kita sudah putus!"

serunya berkali-kali sembari memukuli dada bidang lelaki itu.

Jeremy hanya diam membeku, hingga tak lama, Sabrina mulai menangis dan kelelahan. Dirinya baru pulang, dan mungkin sedang mengalami *Jet Lag*. Tapi sampai dirumah, dia dihadapkan dengan suatu kenyataan, bahwa dirinya kini kembali terikat dengan sosok paling posesif yang pernah dia kenal. Rasanya, Sabrina ingin kembali ke Manhattan saja.

Pada saat itu, Jeremy segera meraih kedua pergelangan tangan Sabrina, membuat Sabrina berhenti menangis dan menatap ke arah lelaki itu seketika. Tanpa banyak bicara, Jeremy menyematkan sesuatu pada jari manis Sabrina. Sebuah cincin berlian yang tampak begitu indah.

Ya Tuhan! Pria ini benar-benar tidak mempedulikan apapun penolakannya. Hal itu

membuat Sabrina tak mengerti, apa yang sebenarnya diinginkan Jeremy.

"Kita akan menikah, akhir bulan ini juga." ucap Jeremy dengan tenang tapi penuh penekanan.

Mata Sabrina membulat seketika. Dia memang tidak menolak untuk menikah di tahun ini, mengingat usianya sudah masuk 27 tahun, tapi dengan Jeremy? Tidak! Sungguh, dia tak ingin terikat dan tercekik dengan kehadiran lelaki itu di sisinya.

"Jer, tolong. Pikirkan lagi." rengeknya.

"Nggak ada yang perlu dipikirkan lagi. Aku sudah menunggu terlalu lama."

"Kenapa kamu melakukan ini? kenapa kamu bertindak sejauh ini?" Sabrina bertanya dengan lirih. Apa karena Jeremy balas dendam karena ia sudah memutuskan hubungan mereka tiga tahun yang lalu?

Jeremy mendekat, kepalanya menunduk dan berbisik serak pada telinga Sabrina. "Kamu tahu pasti apa alasanku, *Baby*. Karena aku terlalu mencintaimu." Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Jeremy pergi begitu saja meninggalkan Sabrina yang membeku ditempatnya berdiri.

Cinta? itukah yang dinamakan cinta?

Bab 2

Kamu membeliku?

Tiga Tahun yang lalu....

Sabrina memarkirkan mobilnya di halaman kantor perusahaan Adinata Group. Hari ini, ia akan makan siang bersama dengan tunangannya, Jeremy Adinata, Sang wakil direktur utama Adinata Group.

Tiga hari ini, Sabrina merasa bahwa hubungannya dengan Jeremy sedikit berubah. Sabrina tak tahu apa yang terjadi, yang pasti, Jeremy tampak berbeda. Lelaki itu banyak diam, dan Tiga hari terakhir, Jeremy tampak enggan menyentuhnya.

Apa mungkin karena kepulangannya ke rumah orang tuanya saat itu?

Hari itu, Sabrina memang pulang terlambat. Tapi bukankah Sabrina sudah mengatakannya pada Jeremy saat pagi itu? seharusnya Jeremy mengerti. Lagi pula, status mereka masih bertunangan, sepertinya sedikit keterlaluan jika Jeremy mempermasalahkan kepulangannya ke rumah orang tuanya sendiri.

Sabrina melupakan tentang malam itu. meski tak ada pertengkaran diantara mereka, tapi Sabrina cukup tahu bahwa Jeremy sedang kesal terhadapnya. Sabrina bahkan sempat berpikir bahwa Jeremy mengetahui apa yang sedang dia lakukan malam itu. Ya, setelah dari rumahnya, Sabrina memang diam-diam keluar dengan Geo dan seorang teman perempuannya. Tapi hanya sebentar, tak lebih dari satu jam.

Apa Jeremy mengetahuinya? Jangan sampai. Karena jika Jeremy tahu, mungkin Sabrina akan habis.

Sabrina menghela napas panjang sembari keluar dari dalam mobilnya. Sabrina melangkah meninggalkan parkiran, tapi baru saja berapa langkah, dia berhenti ketika mendapati seorang sedang memanggail namanya. Sabrina menolehkan kepalanya menatap ke arah panggilan tersebut.

Geo berdiri di sana dan tanpa diduga, pria itu berjalan menghambur memeluknya. tubuh Sabrina sempat beku. Tapi secepat kilat ia melepaskan diri dari pelukan Geo. Sabrina bahkan sudah mengamati sekitarnya, takut kalau-kalau ada Jeremy di sana.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Sabrina pada Geo.

"Ada urusan sedikit." Tampak wajah Geo suram.

"Geo, ada apa?" tanya Sabrina lagi. Dia cukup mengenal sosok Geo, jika lelaki di hadapannya ini sudah bersikap seperti ini, berarti memang ada hal serius yang terjadi.

"Ceritanya panjang, intinya, perusahaanku sedang bermasalah. Aku, hanya memegang 30% saham perusahaan keluargaku, 30% lagi menjadi milik pihak asing, dan sisanya..." Geo menggantung kalimatnya. "Adinata Group yang memilikinya."

"Apa? kenapa bisa?"

"Aku juga tidak mengerti. Mereka tiba-tiba saja datang dan memiliki semuanya. Aku baru tahu kemarin dan hari ini aku datang untuk menemui CEO-nya."

"Jeremy..." segera Sabrina tahu apa yang terjadi.

"Ya?" Geo tampak bingung. Sedangkan Sabrina segera mengamati di sekitarnya. Tak mungkin, kan jika Jeremy mengetahui semua

yang dia lakukan di belakang lelaki itu? apa iya, Jeremy meminta orang mengawasinya? Itu tidak mungkin.

"Geo, kamu sudah nemuin dia? kalau belum, lebih baik kamu pulang. Biar aku yang urus."

"Kamu? Ahhh ya, apa yang kamu lakukan di sini?"

"Geo, Tunanganku... dia pemilik Adinata Group." Setelah ucapannya tersebut, Geo tampak membulatkan matanya menatap Sabrina dengan tatapan tak percayanya.

***

"Kamu selalu menawan jika menggunakan gaun-gaun seperti itu." pujian Jeremy menyadarkan Sabrina dari lamunan masa lalunya. Sabrina menatap Jeremy yang masih asyik menikmati *steak*-nya, lelaki itu bahkan tak menatap ke arahnya. Menawan bagaimana?

Saat ini, mereka sedang makan malam bersama, di sebuah restaurant di dalam sebuah hotel bintang lima. Sesekali Sabrina mengamati sekitarnya yang sepi. Hanya ada dirinya berdua dengan Jeremy. Pasti lelaki ini sedang mengosongkan tempat ini.

Kadang, Sabrina dibuat takjub dengan sosok Jeremy, tapi tak jarang, dirinya dibuat takut dengan sikap lelaki itu yang berlebihan. Itulah mengapa Sabrina memilih memutuskan hubungan mereka dulu. Ia tidak ingin tercekik terlalu lama dengan hubungannya yang tak sehat bersama dengan Jeremy.

"Kenapa kamu mengajakku ke tempat ini?"

Dengan tenang dan anggun, Jeremy meninggalkan *steak*-nya, dia menyesap minuman di hadapannya, kemudian membersihkan bibirnya dengan sapu tangan yang tersedia di sana.

"Masih belum mengerti juga, *Baby*?"

"Kamu menginginkan tubuhku?"

Jeremy tersenyum sinis. "Itu terlalu kasar."

"Lalu apa?"

"Kita akan menghabiskan malam bersama, *Baby*. Di sini, di hotel yang akan kuhadiahkan untukmu sebagai hadiah pernikahan dariku."

Sabrina hanya ternganga. Baiklah, dia memang bukan orang yang tidak punya. Dia juga dari kalangan berada, tapi dibandingkan dengan kekayaan Jeremy, kekayaan miliknya atau keluarganya jauh dari kekayaan milik lelaki itu. Apalagi setelah perusahaan Adinata Group bekerja sama dengan JM Group yang tak lain adalah perusahaan super besar yang ternyata dimiliki oleh Adik ipar Jeremy.

Adinata Group berkembang pesat tiga tahun terkhir. Bahkan dia juga masuk dalam jajaran 10 perusahaan besar di Asia. Tak heran

jika Jeremy bisa berbuat semaunya, seperti sekarang ini.

"Aku, tidak menginginkan hotel, atau apapun darimu." Sabrina berbisik nyaris tak terdengar.

"Aku juga tidak butuh persetujuanmu. Hotel ini sudah kumasukkan ke dalam aset-asetmu."

Sabrina menatap Jeremy dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Kamu membeliku? Dengan hotel? Dengan aset?"

"Jika rasa cintaku tak cukup untuk mengikatmu di sisiku, maka uangku yang akan berbicara."

Secepat kilat Sabrina berdiri, dan dengan spontan dia meraih gelas wine di hadapannya kemudian menyiramkan isinya tepat pada wajah Jeremy.

"Keterlaluan. Kamu benar-benar sudah berubah, Jer. Aku benci kamu!" segera

Sabrina pergi meninggalkan Jeremy. Tapi Jeremy tak tinggal diam. Segera ia menyusul Sabrina, menyambar pergelangan tangan wanita itu dengan kasar kemudian menyeretnya tanpa peduli dengan beberapa pegawai hotel yang memperhatikan mereka.

Jeremy membawa Sabrina ke sebuah kamar, dia bahkan sudah mendorong Sabrina dengan kasar hingga perempuan itu tersungkur di atas ranjang *king size* di hadapan mereka.

"Apa yang kamu lakukan?!" Sabrina berseru keras karena marah. Sejauh yang dia ingat, Jeremy tak pernah sekasar ini terhadapnya. Kenapa lelaki ini berubah.

Jeremy menghampirinya, meraih dagunya hingga dirinya mendongak ke arah lelaki itu. "Dengar, kucing kecil. Jangan bermain-main dengan kesabaranku. Aku sudah menunggumu Tiga tahun lamanya, dan aku tidak ingin mendapatkan sebuah penolakan."

"Kita sudah putus, kita sudah putus..."

Secepat kilat Jeremy membungkam bibir Sabrina dengan bibirnya, melumatnya panas penuh gairah. Sabrina hanya bisa meronta, tapi lama-kelamaan, diapun larut dalam cumbuan panas Jeremy.

Ya, meski tahu bahwa Jeremy begitu kejam, meski dia tahu bahwa keposesifan lelaki ini begitu tak masuk akal untuknya hingga membuatnya ingin melarikan diri, tapi Sabrina menyadari satu hal, bahwa sampai kapanpun, hanya Jeremylah yang memiliki seluruh hati dan jiwanya.

Ya, hanya Jeremy yang memiliku seluruh cintanya.....

Bab 3

Takdirmu adalah menjadi milikku

Tiga Tahun yang lalu...

Makan siang dalam keadaan diam. Setelah tahu apa yang terjadi dengan Geo, Sabrina berpikir bahwa semua ini pasti berhubungan dengan Jeremy dan dirinya. Apa Jeremy sudah mengetahui semuanya? Jika iya, kenapa lelaki itu hanya diam saja?

Suasana terasa dingin. Sabrina ingin membuka mulutnya, tapi dia tak tahu harus mulai bicara dari mana. Kebisuan Jeremy yang tak biasa membuatnya sedikit bergidik ngeri.

Bercerita sedikit tentang Jeremy, mereka saling mengenal beberapa tahun yang lalu. Saat itu, Sabrina sedang menghabiskan malam bersama dengan teman-temannya di sebuah kelab malam, dan disanalah dia bertemu dengan Jeremy.

Mereka saling bertukar nomor ponsel, kemudian mulai berhubungan baik. Sabrina yang saat itu baru saja putus dari Geo, akhirnya mulai membuka hatinya untuk sosok Jeremy. Disisi lain, Jeremy tampak begitu tertarik dengan dirinya. Hingga akhirnya, mereka memutuskan untuk menjalin kasih.

Selama menjalin kasih dengan Jeremy, Sabrina merasa begitu disayangi. apapun akan dilakukan oleh lelaki itu demi menyenangkan hatinya. Lalu hubungan mereka mulai lebih serius lagi dari sebelumnya, hingga kemudian, Jeremy melamarnya.

Sabrina tentu menerima lamaran Jeremy, tapi setelah lelaki itu menjadi

tunangannya, sikap Jeremy yang berlebihan semakin lama semakin membuat Sabrina tak nyaman.

Jeremy sering melarang Sabrina bertemu dengan teman-temannya, lelaki itu selalu ingin tahu semua tentangnya, dan yang terparah, Jeremy tak suka jika mereka terlalu lama terpisah. Hal itu membuat Sabrina jenuh. Sesekali Sabrina bermain di belakang Jeremy, pergi bertemu teman-temannya tanpa sepengetahuan Jeremy. Tapi mungkin, Sabrina salah, Jeremy bukannya tak tahu, lelaki itu mungkin saja hanya pura-pura tak tahu dan menunggu Sabrina untuk berkata jujur padanya.

"Ada yang ingin kutanyakan."

"Habiskan dulu makan siangmu." Suara Jeremy terdengar dingin. Mau tidak mau, Sabrina melakukan apa yang diperintahkan Jeremy. Sabrina menghabiskan makan siangnya dengan cepat. Bukan karena dia

kelaparan, tapi karena dirinya ingin membahas tentang Geo dengan Jeremy. Jeremy adalah orang yang sibuk, ia tidak ingin membuangwaktu Jeremy terlalu banyak.

Setelah menghabiskan makan siangnya, Sabrina segera membuka suaranya, tapi kemudian suara Jeremy menghentikan aksinya.

"Aku tahu apa yang ingin kamu bahas. Tentang bajingan itu, 'kan?"

Sabrina ternganga. Jadi, Jeremy benar-benar sudah tahu tentang semuanya? "Jeremy..."

Lelaki itu menjauh, sembari melirik jam tangannya. "Aku sibuk, ada rapat penting, kita bahas ini nanti, saat aku sudah pulang." Sabrina tahu bahwa dirinya sedang berada dalam sebuah masalah.

***

Sampai di apartment, Jeremy sudah melihat Sabrina yang sedang menunggunya.

Dia sedikit menyunggingkan senyuman sinisnya, ketika mendapati Sabrina menyambutnya.

"Sangat tidak sabar untuk menyelamatkan kekasihmu, ya?" sindirnya.

"Apa maksudmu?"

Jeremy menuju ke kamar, Sabrina mengikuti dari belakang, kemudian dia membuka dasinya, menyisingkan lengannya sesiku, Jeremy menuju meja kerjanya, membuka lacinya dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

Sebuah amplop tebal yang dia lemparkan pada Sabrina. "Aku sudah tahu semua yang kamu sembunyikan dariku."

Sabrina membuka amplop tersebut, matanya membulat seketika saat mendapati banyak sekali foto dirinya sedang bersama dengan teman-temannya. Sabrina menatap Jeremy dengan marah.

"Kamu membuntutiku?"

"Ya, tentu saja. apa salah?" Jeremy bertanya dengan santai.

"Salah. Sangat salah. Kamu mengikat kebebasanku, Jer. Ini nggak masuk akal, hubungan kita tidak sehat."

Jeremy mendekat ke arah Sabrina. "Jadi menurutmu, hubungan sehat adalah ketika seorang pria membiarkan tunangannya berkencan dengan pria lainnya?"

"Aku tidak berkencan."

"Kalau begitu lihat semua ini!" Jeremy berseru keras sembari menyambar foto-foto dalam genggaman Sabrina dan menghamburkannya ke segala arah. "Kamu diam-diam menemui mantan pacarmu! Kamu diam-diam menemui teman-temanmu tanpa meminta izin dariku. Bahkan kamu berbohong denganku tentang hal ini."

"Aku bukan anak kecil lagi yang harus meminta izin darimu untuk pergi kemanapun, Jer."

"Ya, tapi kamu tunanganku. Kita bertunangan dan akan segera menikah."

Sabrina menggelengkan kepalanya, dia mundur perlahan. "Kita baru bertunangan dan kamu sudah mengikatku sampai seperti ini?"

"Karena aku mencintaimu, karena aku hanya mau kamu menjadi milikku."

"Aku sudah menjadi milik kamu, Jer. Kamu tidak perlu khawatir aku lari sampai-sampai kamu harus mengikatku seperti ini."

"Itu tidak cukup. Kamu masih berani bermain di belakangku."

"Aku melakukannya karena aku bosan! Aku jenuh! Aku juga ingin bersenang-senang dengan teman-temanku yang lain, tapi kamu melarangku. Karena itu yang bisa kulakukan adalah bermain-main di belakangmu!" Sabrina

tak dapat mengontrol emosinya lagi. Rasa sesak yang dia rasakan karena keposesifan Jeremy, kini seakan meledak.

"Kamu bosan? Kamu jenuh?"

"Ya! Aku sudah bosan dengan semuanya, aku merasa tertekan, aku merasa tercekik dengan keposesifan yang diluar batas darimu." Sabrina melepaskan cincin pertunangan mereka kemudian mengembalikannya pada Jeremy. "Kupikir, lebih baik kita jalan sendiri-sendiri dulu."

Sabrina membalikkan tubuhnya dan bersiap pergi meninggalkan apartment Jeremy. Tapi perkataan Jeremy menghentikan langkahnya.

"Apa kita putus? Hanya seperti ini?"

Sabrina menangis, tapi dia tidak ingin Jeremy melihatnya. "Ya, aku nggak bisa kalau kamu terlalu menekan kebebasanku."

"Jadi ini pilihanmu?" tanya Jeremy lagi. Sabrina tak menjawab, "Baiklah. Tapi perlu kamu tahu, aku akan menhancurkan siapa saja dan apa saja untuk membawamu kembali ke sisiku."

***

Sumpah Jeremy pada malam itu terngiang kembali di kepala Sabrina. Membuat Sabrina membuka matanya. Saat ini, Tubuh mereka sudah sama-sama polos, Jeremy masih setia mencumbunya, membuatnya terlena. Hingga kemudian Jeremy mulai menyatukan diri.

"Jeremy..." Sabrina menahan dada Jeremy, dia ingin sedikit kewarasannya mencegah lelaki itu untuk berbuat lebih jauh lagi seperti dulu.

Jeremy menatap Sabrina dengan mata yang sudah berkabut. "Biarkan aku melakukannya."

Sabrina menggelengkan kepalanya, meski begitu, tubuh dan hatinya terlalu lelah untuk menolak kehadiran Jeremy.

Jeremy sendiri tak menghiraukan sedikit penolakan yang ditunjukkan Sabrina. Dia tahu, jika Sabrina masih belum bisa melupakannya.

Selama Sabrina tinggal di Manhattan, Jeremy tidak tinggal diam. Dia memperkerjakan seseorang untuk mengawasi Sabrina, melihat dengan siapa saja Sabrina berinteraksi. Dan selama Tiga tahun terakhir, Jeremy tahu bahwa Sabrina tidak menjalin hubungan percintaan dengan lawan jenis.

Hal itu membuat Jeremy lebih percaya diri, bahwa Sabrina masih memiliki cinta untuknya. Dan kini, dia akan merebut kembali apa yang seharusnya manjadi miliknya.

Tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna, keraguan yang tadi tampak terlihat di mata Sabrina kini menghilang entah kemana. Jeremy senang mendapati hal itu. ia mulai

bergerak, bibirnya mulai kembali meraih bibir Sabrina, melumatnya menggodanya.

Ya Tuhan! Mereka kembali bercinta setelah Tiga tahun lamanya berpisah. Sabrina masih seperti dulu. Dan wanita itu akan selalu menjadi wanita yang paling disayangi Jeremy.

Bibir Jeremy turun, menuju pada leher jenjang Sabrina, meninggalkan jejak-jejak cinta di sana, membuat Sabrina mengerang dengan spontan. Ya, mereka memang sangat cocok ketika berada di atas ranjang. Tubuh mereka menyatu dengan sempurna, seperti potongan *puzzel* yang yang cocok satu dengan yang lainnya. Jeremy tahu bahwa dirinya tidak akan pernah bisa melepaskan Sabrina. Karena satu-satunya perempuan di dunia ini yang ingin dia persunting adalah Sabrina Alexander, bukan yang lainnya.

Pergerakan Jeremy semakin cepat, semakin intens hingga tak lama, Jeremy

meledakkan gairahnya di dalam tubuh Sang kekasih....

"Kamu tahu, *Baby*. Takdirmu adalah menjadi milikku. Dan akan selalu seperti itu." klaimnya penuh penekanan tanpa bisa dibantah oleh Sabrina yang yang masih larut dalam gelombang gairah...

Bab 4

Ingin memiliki seluruh cintamu lagi.

Seminggu yang lalu, Pernikahan itu akhirnya benar-benar terjadi. Pestanya sangat meriah, bahkan beberapa media meliput pernikahan mereka. Tentu saja, karena Jeremy saat ini sedang berada di puncak karirnya menjadi seorang pengusaha muda.

Tak banyak yang bisa dilakukan oleh Sabrina. Sabrina masih ingat dengan jelas Tiga tahun yang lalu. Sesuatu yang membuatnya tak pernah menyesali perpisahannya dengan Jeremy adalah, ketika dia tahu, bahwa Jeremy benar-benar menghancurkan siapa saja dan apa saja untuk mendapatkan dirinya.

Saat itu, Sabrina mendapatkan kabar, bahwa perusahaan media milik Geo akhirnya berada di ambang kebangkrutan. Hingga mau tak mau, Geo menjual hampir semua asetnya. Pada akhirnya, perusahaan itu benar-benar hancur dan kepemilikannya jatuh di tangan Adinata Group. Satu bukti bahwa Jeremylah dalang dari semuanya.

Kini, Sabrina tak ingin hal itu juga menimpa perusahaan Ayahnya. Meski dia masih menolak menikah dengan Jeremy, mau tidak mau ia melakukan juga pernikahan itu seminggu yang lalu dari pada harus menyaksikan usaha yang dibangun ayahnya hancur ditangan orang yang dia cintai.

Seminggu menjadi istri Jeremy, membuat Sabrina berubah. Ia hanya akan menghabiskan waktunya di kamar Jeremy, dari pagi hingga malam. Apa lagi yang harus dia lakukan?

Sabrina tahu, bahwa hidupnya sudah berakhir sejak seminggu yang lalu. Saat

menjadi tunangan Jeremy saja, kebebasannya sudah direnggut oleh lelaki itu apalagi saat menjadi istrinya?

Beruntung, Thalia, atau yang biasa dipanggil Kania, Adik Jeremy yang sudah menikah, sesekali datang mengunjunginya dan mengajaknya berbicara. Ya, karena dulu saat menjadi tunangan Jeremy, Sabrina pernah dikenalkan dengan Kania.

Hubungannya dengan Jeremy masih sama, tak ada perubahan yang berarti. Jeremy begitu perhatian dengannya, setiap malam lelaki itu bahkan selalu menyentuhnya dengan panas. Jeremy juga tak segan-segan menunjukkan rasa cintanya pada Sabrina. Tapi hanya itu. lelaki itu tidak memberikan apa yang Sabrina mau, yaitu kebebasan dan hak-haknya untuk memilih apa yang ingin dia lakukan.

Itulah yang membuat Sabrina tak berhenti murung dan memilih mengurung diri di dalam kamar Jeremy selama seminggu

terakhir. Hidupnya kini benar-benar bagaikan di dalam sangkar emas. Memiliki segalanya, mendapatkan semua kemewahan, tapi ia tak bisa melakukan apapun.

Sabrina menghela napas panjang. Saat dirinya sedang asik duduk di area balkon sembari melamunkan kehidupanya, fokusnya teralih pada sebuah mobil yang masuk ke dalam pekarangan rumah. Itu adalah mobil Jeremy. Kenapa pria itu sudah kembali siang-siang seperti ini?

Setelah pesta pernikahan mereka saat itu, Jeremy dan Sabrina memang tidak melakukan bulan madu. Jeremy bahkan tidak cuti kerja, karena ada suatu hal yang harus dia selesaikan di kantornya dan tak bisa ditunda lagi. Mungkin ada sedikit masalah serius, Jeremy bahkan berangkat pagi dan pulang malam setiap harinya.

Sabrina berpikir bahwa itu mungkin lebih baik. Dia hanya ingin menjauh dari sosok

Jeremy, jadi, tak ada bulan madu sepertinya lebih baik.

Siang ini, tiba-tiba saja Jeremy pulang. Mungkin ada barang lelaki itu yang tertinggal. Sabrina mencoba mengabaikannya dan tetap duduk santai di balkon kamar Jeremy.

Pintu kamar dibuka, Sabrina mendengar langkah kaki mendekatinya, kemudian suara itu mau tak mau membuatnya menolehkan kepala ke belakang.

"Siapkan bajumu, kita pergi siang ini."

"Kemana?"

"Ada kerjaan di bandung, kita ke sana siang ini juga."

"Kamu berangkat sendiri saja, aku tunggu di rumah saja." Sabrina menolak ajakan Jeremy.

"Bukan begitu rencananya." Jeremy tak mengindahka tolakan Sabrina. Dia malah

mengeluarkan sebuah koper dan memindahkan beberapa pakaiannya dan pakaian sabrina ke sana.

"Hei. Aku nggak mau ikut."

"Aku memaksa." Jeremy masih tak ingin dibantah. Secepat kilat Sabrina bangkit dan menggantikan Jeremy memasukkan pakaian mereka ke dalam koper. Dia tidak akan membiarkan Jeremy mengemas koper mereka sembarangan. Hal itu membuat Sabrina menekuk wajahnya kesal

"Anggap ini sebagai bulan madu singkat kita."

"Tak perlu bulan madu. Kegiatan kita setiap malam selama seminggu terakhir juga sama aja." jawab Sabrina dengan cuek masih dengan mengemasi pakaian mereka.

"Kamu pikir apa yang kubutuhkan dari kamu hanya sebuah seks?"

Sabrina menghentikan aksinya dan menatap Jeremy dengan mata tajamnya, "Memang hanya itu yang kita lakukan setelah kita menikah, 'kan?"

Jeremy tak bisa menjawab. Sial! Dirinya memang bersalah karena sudah memaksa Sabrina. Ditambah lagi kesibukan di kantornya memperparah keadaan, membuatnya mengabaikan Sabrina dan hanya mendatangi perempuan itu saat dia ingin. Memang bajingan.

"Sekarang, bereskan saja semuanya, dan akan kutunjukkan padamu bahwa hubungan kita bukan hanya sekedar seks yang dilegalisir oleh hukum." Karena begitu kesal, Jeremy mengucapkan kalimat sialan itu dan segera pergi meninggalkan Sabrina sendiri di dalam kamarnya.

***

Sore itu mereka akhirnya sampai di sebuah vila. Tanpa sadar, Sabrina menikmati pemandangan di sekitarnya selama menuju ke

area vila tersebut. Wajahnya tampak lebih cerah dan antusias, sangat berbeda dengan Sabrina seminggu terakhir yang kebanyakan murung, hal itu tak luput dari pandangan mata Jeremy.

Mereka di sambut oleh Sang penjaga vila dengan ramah. Rupanya, vila tersebut merupakan vila pribadi milik Jeremy. Sabrina mencoba mengabaikannya, karena dirinya lebih fokus dengan suasana pedesaan yang ada di sekitar vila tersebut.

Masuk ke dalam, Sabrina semakin di buat nyaman dengan interior di dalam vila tersebut yang mengambil tema etnik jawa. Kebanyakan perabotnya terbuat dari kayu, berwarna coklat tua kehitaman, terdapat beberapa ukiran-ukuran khas, dan banyak lagi yang membuat Sabrina merasa semakin nyaman berada di sana.

Kemudian Sabrina mengikuti Jeremy hingga keduanya sampai di sebuah area privat

yang tersedikit tepisah dengan bangunan utama vila tersebut.

"Area privat kita." Jeremy membuka suaranya.

Sebuah area yang begitu luas, dengan sebuah ranjang besar di tengah-tengah ruangan. Kemudian berdindingkan kaca yang menghubungkan dengan kolam renang kecil. Sabrina sangat menyukai tempat itu. dia bahkan tak sadar jika dirinya sudah mengagumi tempat tersebut dengan senyuman mengembang di wajahnya.

Tiba-tiba saja Sabrina merasakan sebuah pelukan dari belakang tubuhnya. Pelukan Jeremy tersebut membuat tubuhnya beku seketika.

"Sudah sangat lama aku tidak melihat wajahmu secerah ini. kamu suka tempat ini?" tanyanya dengan lembut.

"Ya." Hanya itu jawaban Sabrina.

"Kita bisa tinggal selama yang kamu inginkan."

"Pekerjaanmu, bagaimana?"

"Bisa kukerjakan dari sini. Bagaimana?" Jeremy berbalik bertanya.

"Entahlah, aku hanya suka saja dengan suasananya."

Jeremy lalu membalikkan tubuh Sabrina, kemudian menatap Sabrina dengan tatapan mata lembutnya.

"Apapun akan kulakukan untuk membuatmu nyaman berada di sisiku." bisik Jeremy dengan serak. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Sabrina, "Aku hanya ingin memiliki seluruh cintamu lagi seperti dulu. Bisakah kamu memberiku kesempatan sekali lagi?" tanyanya dengan lembut sembari memohon.

Sabrina tak tahu apa yang terjadi dengan Jeremy. Sejak ia pulang dari

Manhattan, Jeremy memang menjadi pria angkuh yang tak ingin ditolak keinginannya sedikitpun. Cukup berbeda dengan Jeremynya yang dulu. Tapi kini, lelaki itu sedikit berubah saat tampak merendah dan memohon padanya.

"Aku tahu, aku salah. Dulu, aku keterlaluan, dan aku memaksamu masuk ke dalam kehidupan pernikahan ini. Aku merampas kebebasanmu. Tapi semua itu kulakukan karena aku terlalu mencintaimu."

"Kupikir itu bukan cinta."

"Jika kamu bilang ini hanya sebuah obsesi, maka aku tak peduli. aku memang terobsesi karenamu."

"Jeremy..."

"Tolong, Sabrina... jangan tolak aku lagi. Jangan membuatku merasa bersalah karena sudah membuatmu seperti kehilangan hidup. Karena mau memohon seperti apapun, aku tidak bisa melepaskanmu."

Tanpa diduga, Sabrina malah tersenyum lembut. "Kamu tahu, bagiku, satu-satunya hal yang paling menakutkan adalah dicintai oleh seorang Jeremy Adinata."

"Kenapa kamu takut dicintai olehku?"

"Karena kamu akan melakukan apapun, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan semua keinginanmu."

Jeremy menyadari kesalahannya. Karena kalimat yang diucapkan Sabrina tersebut, dia tahu bahwa banyak hal yang sudah dia perbuat untuk mengikat Sabrina di sisinya.

"Aku sangat cemburu dengan dia." tiba-tiba saja Jeremy berkata hal yang tak dimengerti oleh Sabrina.

"Maksudmu?"

"Tiga tahun yang lalu. Geovani, mantan pacarmu, aku sangat cemburu dengan dia."

"Kamu memiliki seluruh hidupku saat itu, apa lagi yang membuatmu cemburu?"

"Karena kamu masih sering menemuinya, makanya aku berpikir bahwa dia masih memiliki sebagian kecil dari hatimu."

"Kami sudah lama putus. Dan kami putus karena memang sudah tak cocok lagi. Aku tahu mungkin Geo adalah satu-satunya mantan kekasihku yang masih berhubungan baik denganku, tapi bukan berarti aku masih memiliki hubungan khusus dengannya."

Jeremy tidak membantah pernyataan Sabrina, dia malah mencoba untuk meresapinya.

"Aku tahu, jika saat itu, aku juga salah karena sudah membohongimu. Bermain-main di belakangmu. Tapi aku melakukan itu karena aku merasa tercekik dengan keposesifan yang kamu terapkan padaku. Bahkan untuk sekedar mengunjungi orang tuaku saja, aku harus berdebat panjang lebar denganmu, apalagi

untuk bertemu dengan teman-temanku? Itu bukan hubungan yang sehat, Jer. Aku merasa sesak, aku merasa tercekik."

Jeremy mulai menyadari kesalahannya.

"Apalagi saat aku tahu bahwa kamu membuntutiku, kamu mencari tahu semua yang kulakukan, kamu mengawasiku. Itu benar-benar salah. Kamu melanggar hak dan kebebasan seseorang, meski orang itu adalah tunanganmu sendiri."

Jeremy hanya menunduk, dia menyadari kesalahannya, tapi dia memiliki alasan yang tepat, kenapa dia begitu posesif dengan orang yang sudah menjadi miliknya.

"Aku harus melakukannya, karena aku nggak mau kebodohan yang dulu terjadi padaku, kembali terulang lagi. Aku nggak mau kehilangan kamu saat itu."

"Apa maksudmu?" Sabrina tak mengerti apa yang dikatakan Jeremy.

Jeremy menatap Sabrina sungguh-sungguh. "Aku pernah diselingkuhi, dan aku tidak mau hal itu kembali terulang padaku dengan kamu yang menjadi pelaku utamanya."

Sabrina ternganga mendengar pengakuan dari Jeremy. Tiga tahun yang lalu, mereka sudah cukup lama saling mengenal, mereka sudah cukup lama saling berhubungan. Kenapa Jeremy tak pernah menceritakan hal ini padanya? Kenapa lelaki itu baru mengungkapkannya sekarang? Apa karena Jeremy masih menyimpan rasa pada perempuan yang menyelingkuhinya tersebut? Siapa dia? siapa yang sudah meninggalkan luka di dalam diri suaminya ini?

Bab 5

Suami dan Ayah Posesif

Sebenarnya, Jeremy tak ingin membahas hal ini lagi. Kejadian memalukan ini sudah menimpa dirinya sejak lama. Saat itu, Jeremy telah jatuh cinta dengan seorang perempuan. Ketika Jeremy sudah menjatuhkan hatinya pada seorang perempuan, maka perempuan itu akan menjadi ratu di dalam hati Jeremy.

Apapun akan Jeremy lakukan untuk perempuan itu, permintaan apapun akan berusaha ia turuti, selagi dirinya bisa menuruti keinginan perempuan itu. Tapi nyatanya, perempuan itu tak lebih dari perempuan mata

duitan yang menjalin kasih dengan banyak pria kaya di belakangnya.

Hati Jeremy hancur saat itu juga ketika mengetahui kenyataan bahwa kekasih yang begitu ia cintai tak benar-benar memiliki hati padanya. Kepercayaan Jeremy pada seorang wanita akhirnya hilang begtu saja. ia memang masih beberapa kali menjalin kasih dengan seorang perempuan, tapi karena kepercayaanya pada perempuan sudah menghilang, dirinya harus ekstra posesif ketika menjalin kasih dengan perempuan-perempuan itu, termasuk dengan Sabrina.

"Kamu tidak pernah menceritakan hal ini padaku sebelumnya."

"Tidak dengan siapapun. Karena hal itu sangat memalukan, aku bodoh karena sudah percaya dengan dia."

"Jeremy..." Sabrina menangkup pipi Jeremy. Kesakitan tampak jelas di sana, kekhawatiran lelaki itu bisa Sabrina rasakan,

hingga dirinya berkata "Aku tidak mungkin melakukan hal rendahan seperti itu. Aku sangat mencintaimu, kamu bisa percaya sama aku."

Jeremy tak membalas, dia memilih menundukkan kepalanya dan menyambar bibir ranum Sabrina, Jeremy mencumbunya, melumatnya penuh gairah. Ia melihat ketulusan yang sangat jelas di mata istrinya ini. tentu saja Jeremy harus mempercayai Sabrina.

Jeremy menyesal karena dulu dia menyamakan semua perempuan seperti Alaya, kekasihnya yang berkhianat. Padahal ia bisa melihat dengan jelas, bahwa Alaya dan Sabrina adalah dua sosok yang berbeda. Sabrina begitu tulus padanya, seharusnya dia percaya.

Cumbuan mereka semakin dalam, semakin intens, Jeremy membawa Sabrina jatuh ke atas ranjangnya tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Jeremy tampak larut dalam gairahnya, dia tampak tak bisa menahan

dirinya. Sedangkan Sabrina, perempuan itu tampak menikmati sentuhan dari Jeremy.

Semakin lama, cumbuan mereka semakin dalam, gairah merekapun tampak tak terbendung lagi, hingga kemudian Jeremy menghentikan aksinya dan mulai melucuti pakaiannya serta pakaian yang melekat di tubuh Sabrina.

Jeremy kembali pada Sabrina dan mulai menyatukan diri dengan tubuh istrinya tersebut.

"Pelan-pelan." bisik Sabrina dengan serak.

Jeremy tersenyum, dia mengangguk dan mulai menyatu. Membawa kenikmatan untuk diri mereka berdua. Tubuhnya mulai bergerak menghujam, bibirnya kembali mencumbu bibir Sabrina, meningkatkan gairah yang menyelimuti tubuh mereka.

Jeremy sangat senang setidaknya, Sabrina berbeda dengan ketika mereka

melakukan hal ini selama di rumahnya. Mungkin, Sabrina memang suka tinggal di vila ini, mungkin, suasananya yang membuat berbeda. Jeremy tak peduli, yang ia pedulikan saat ini hanyalah Sabrina yang mulai bisa menerimanya kembali.

Pergerakannya semakin intens, meski Sabrina meminta untuk melakukannya dengan pelan, tapi hal tersebut sama sekali tak mengganggu kenikmatan yang mereka dapatkan. Keintiman bahkan terasa begitu nyata diantara mereka, membuat Jeremy mengerti, bahwa Sabrina memang benar-benar berbeda dengan sosok yang dulu pernah menyakitinya. Jeremy tahu, seharusnya dirinya tak memukul rata, merampas kebebasan Sabrina benar-benar menjadi hal yang tak adil untuk wanita itu.

Jeremy menghentikan pergerakannya, melepaskan tautan bibir mereka, kemudian menatap Sabrina dengan intens.

"Maafkan aku." dua kata tersebut tiba-tiba saja meluncur dari bibirnya tanpa bisa dicegak.

"Untuk apa?"

"Karena sudah merampas kebebasanmu." bisiknya serak. "Aku hanya teralu mencintaimu, *Baby*. Hanya itu..." lanjutnya lagi sembari kembali menggerakkan diri, mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua, melajukan pergerakannya, hingga tak lama, keduanya tenggelam dalam gairah cinta yang memabukkan...

***

Sabrina dan Jeremy tidak keluar dari kamarnya sepanjang sore itu. setelah bercinta dengan panas, dan menambah beberapa sesi lagi percintaan panas mereka, keduanya memutuskan saling bergelung di atas ranjang dengan tubuh yang sama-sama masih polos dan hanya ditutup oleh selimut tebalnya saja.

Tak ada suara diantara mereka, hanya lengan Jeremy yang tak berhenti memeluk tubuh Sabrina dengan posesif. Telapak tangan Jeremy yang tak berhenti mengusap sepanjang kulit lembut istrinya.

Sabrina sendiri tak menolak, ia menikmati sentuhan Jeremy tersebut. Sejak Jeremy mengutarakan alasannya, Sabrina merasa bahwa ada sesuatu yang harus Jeremy ceritakan padanya. Karena mungkin saja setelah itu Sabrina akan lebih mengerti sifat *over possessive* yang selama ini Jeremy terapkan padanya.

"Ceritakan siapa dia?" tanya Sabrina secara tiba-tiba.

"Ya?" Jeremy tak mengerti apa yang dimaksud Sabrina.

"Perempuan yang pernah mengkhianatimu."

Jeremy menghela napas panjang. "Aku tidak pernah membahasnya karena kupikir hal itu sangat memalukan."

"Apanya yang memalukan?"

"Saat itu aku begitu mencintai dia. Kupikir dia merasakan hal yang sama. Apa saja kulakukan untuknya, apa saja kuberikan untuknya. Lalu dia menduakanku dengan pria lain yang lebih kaya, dan dia memutuskan hubungan kami."

"Pasti sangat menyakitkan." Sabrina berkomentar.

"Ya. Karena dia cinta pertamaku." Jeremy tak menyanggahnya. "Sejak saat itu, aku sangat sulit percaya dengan wanita. Sebelum menjalin hubungan denganmu, aku sudah beberapa kali berhubungan dengan perempuan lain, dan hubungan kami putus, karena mungkin mereka nggak betah dengan prinsip yang kuterapkan. Lalu aku bertemu

sama kamu, dan, aku benar-benar ingin memiliki kamu seumur hidupku."

"Yang perlu kamu tahu, aku nggak mungkin melakukan hal yang sama dengan yang perempuan itu lakukan, Jer. Kamu harus percaya sama aku. Aku mencintaimu, kamu tahu itu, tapi aku juga membutuhkan sedikit kebebasanku untuk bernapas. Jika kamu memberikannya, maka aku tidak perlu berbohong padamu untuk sekedar ngopi bersama teman-temanku."

Jeremy mengangguk, dia mengecup singkat pundak telanjang Sabrina. "Aku akan memberikan sedikit kelonggaran untukmu."

Sabrina menolehkan kepalanya pada Jeremy seketika. "Maksudmu?"

"Ya, mungkin kamu bisa *ngafe* bersama temanmu, atau mungkin makan siang bersama seminggu dua atau tiga kali."

"Serius kamu memberiku izin seperti itu?"

"Ya, asal temanmu adalah teman perempuan. Dan tidak ada mantan lagi."

"Jeremy..." Sabrina ingin memprotes

Pelukan Jeremy semakin erat. "aku hanya terlalu takut kehilangan kamu, *Baby*. Kalau kamu ingin menemui salah satunya, aku harus berada di sana, di sisimu, dan merangkul erat pinggangmu."

Mau tak mau Sabrina tertawa lebar karena keposesifan yang ditunjukkan Jeremy secara terang-terangan tersebut.

"Ya, aku akan mengajakmu nanti, agar kamu tahu dan mengerti, kalau kami memang hanya berteman, tidak lebih."

"Baiklah, kalau begitu kita sudah sepakat, dan kupikir, kita sudah baikan setelah tiga tahun lamanya berperang dingin."

Sabrina tertawa lebar. Tapi secepat kilat tawanya lenyap ketika tiba-tiba Jeremy merubah posisi mereka. tubuhnya tiba-tiba saja sudah berada di bawah tubuh Jeremy, dan Sabrina cukup tahu apa yang akan dilakukan Jeremy selanjutnya ketika tatapan mata Jeremy sudah menuntut seperti saat ini.

"Aku mau nambah." Sabrina tahu apa maksud dari kalimat tersebut.

"Jeremy..."

"Tidak akan ada penolakan, 'kan?"

Dengan pipi merona, Sabrina menganggukkan kepalanya. Segera, Jeremy menundukkan kepalanya dan menyambar kembali bibir ranum Sabrina. Keduanya kembali larut dalam gelombang gairah diantara mereka yang seakan tak pernah padam.

***

Sabrina

Aku masih menunggu dengan harap-harap cemas. Tiga bulan sudah usia pernikahanku dengan Jeremy. Dan selama itu, setelah hari pertama kami datang ke Vila ini, hubungan kami semakin membaik setiap harinya.

Setelah Jeremy bercerita tentang masalahnya di masalalu, aku jadi lebih mengerti dan lebih paham, kenapa Jeremy memiliki sikap semenyebalkan itu. Dia hanya terlalu takut dikhianati lagi, meski aku tak akan pernah melakukan hal itu, tapi itu sudah seperti ketakutan abadi yang ada di dalam dirinya. Aku mencoba mengerti dan aku mulai memahami apa maksud dari suamiku ini.

Kini, Jeremy sudah lebih banyak memberiku kelonggaran. Aku tahu, menjadi istri seorang yang cukup posesif seperti Jeremy sangatlah sulit. Tapi kembali lagi, aku mencoba mengerti semua itu.

Jeremy adalah sosok yang penyanyang, dia begitu menyayangi keluarganya, adiknya, dan aku tahu bahwa dia begitu menyayangiku. Itulah kenapa sikap posesifnya berada di luar batas.

Yang aku syukuri adalah, bahwa saat ini dia tak lagi membuntuti kemanapun aku pergi, jika aku pergi sendiri, aku hanya perlu mengatakan padanya kemana aku pergi, berapa lama, dan dengan siapa saja. mungkin, bagi sebagian orang, itu sedikit risih. Tapi setelah aku tahu alasannya, aku menganggap bahwa itu cukup manis. Dia hanya ingin menjaga miliknya, itu saja.

Mataku berbinar ketika apa yang kutunggu akhirnya tampak juga. Segera kuraih 3 barang itu, kemudian keluar dari kamar mandi.

"Sayang..." panggilku pada Jeremy. Jeremy yang menunggu di depan pintu kamar

mandi dengan wajah harap-harap cemas akhirnya segera mendekat ke arahku.

"Apa? bagaimana?" tanyanya.

Aku tersenyum lebar. Kutunjukkan tiga batang *testpack* tersebut yang hasilnya menunjukkan tanda positif. "Kamu akan jadi ayah, sebentar lagi."

Kulihat mata Jeremy membulat menatap *testpack-testpack* tersebut. Dia bahkan meraihnya, dan menatapnya tak percaya. Jemarinya bergetar hebat. Kemudian dia memeluk tubuhku erat-erat.

"Aku mencintaimu, *Baby*. Sungguh, aku sangat mencintaimu." ucapnya sembari sesekali mengecupi puncak kepalaku. Ya, aku tahu bahwa dia sangat mencintaiku, dan mungkin dengan adanya kabar ini, rasa cintanya semakin berkembang untukku.

Jeremy melepaskan pelukan kami, dia menatapku dengan sungguh-sungguh, kemudian

dia berkata dengan serius. "Kita harus ke dokter untuk memastikan keadaan kamu dan *baby* kita. Oke?"

"Ehh? Langsung? Sekarang juga?"

"Tentu saja, aku nggak mau melewatkan sedikitpun tentangnya."

"Baiklah kalau begitu." Aku mengalah.

"Dan nanti, kita akan langsung kembali ke Jakarta, kamu harus tinggal dan istirahat di rumahku dengan Mama, dia yang akan ngurusin kamu selama aku kerja. Kamar kita juga harus pindah ke lantai dasar, biar kamu nggak perlu naik turun tangga. Terus, nanti aku akan sediakan kamu asisten pribadi yang bantuin kamu dan sejenisnya, jadinya kamu hanya boleh jalan-jalan di sekitar kamar aja."

Aku menggeleng dan tersenyum lebar. "Jeremy. Aku hanya hamil. Bukan sekarat."

"Justru karena kamu hamil, dan ini adalah kehamilan pertama kamu, makanya aku

mau melakukan semua yang terbaik buat kamu dan bayi kita. Aku mau menjaga kalian berdua."

Aku tersenyum. Baiklah, sepertinya, baru kemarin Jeremy memberiku kelonggaran, dan kini, dia kembali mencekikku dengan keposesifannya. Tapi anehnya, berbeda dengan dulu, jika dulu aku akan memprotesnya habis-habisan dan merasa tak nyaman karena sikap posesifnya yang kelewatan, maka sekarang, aku tidak melakukannya. Karena sekarang aku tahu, bahwa dia melakukan hal itu karena mencintaiku, karena ingin menjagaku dan juga anak-anakku. Jadi kupikir, aku mulai bisa menerima sikap posesifnya yang diluar batas. Meski dia adalah suami dan ayah yang paling posesif , tapi aku percaya bahwa hal itu menjadikannya sebagai suami dan ayah yang terbaik sedunia. *Ya, aku memercayainya....*

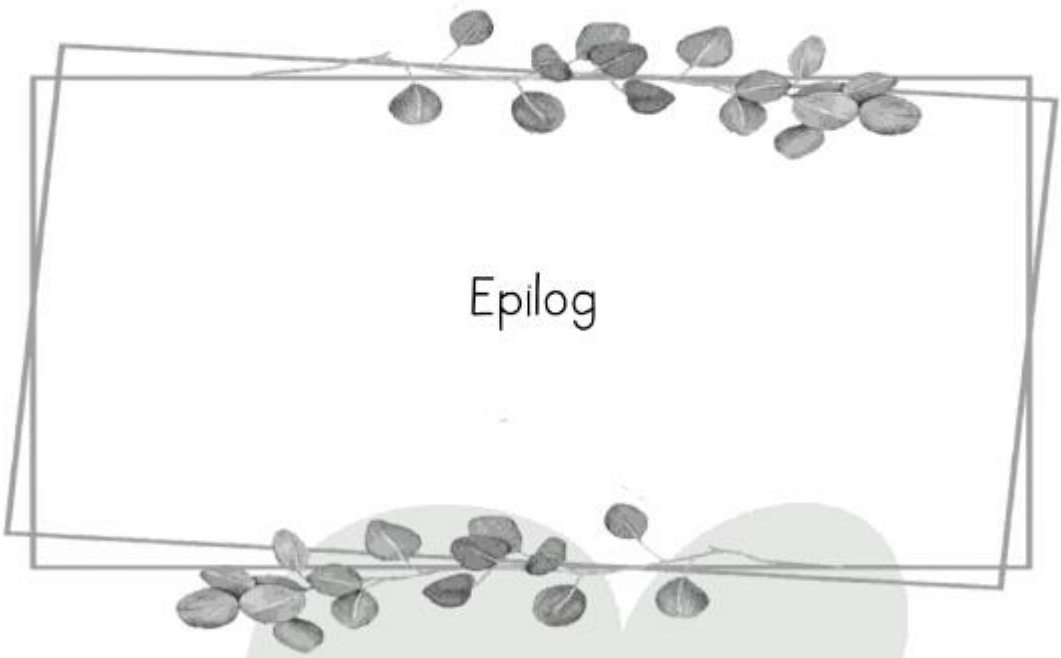

Epilog

"Sakit?" tanya Jeremy setelah mendudukkan Sabrina di atas kursi rodanya. Jadwal operasi masih nanti malam, Sabrina merasa bosan karena harus menunggu sepanjang hari di dalam ruang inapnya. Akhirnya dia meminta Jeremy untuk mengajaknya jalan-jalan di taman rumah sakit.

"Enggak. Sama sekali tidak sakit." jawabnya.

"Syukurlah. Kalau ada apapun yang kamu rasakan, langsung bilang sama aku, biar aku minta dokter untuk segera melakukan

proses operasinya secepat mungkin agar kamu nggak kesakitan lagi."

"Astaga, Jeremy. Aku malah ingin merasakan indahnya kontraksi itu jika bisa."

"Jangan harap. Aku nggak akan membiarka kamu kesakitan."

Sabrina tersenyum. Ya, Jeremy tak akan membiarkan dirinya kesakitan. Sejak tahu bahwa bayi yang dikandung Sabrina adalah kembar, antusiasme Jeremy menjadi berlipat ganda. Dia akan menjadi ayah dua anak sekaligus, dan keduanya diketahui sebagai anak perempuan. Bisa dibayangkan bagaimana posesifnya seorang Jeremy Adinata terhadap istri dan calon anak-anaknya.

"Kan katanya kalau belum merasakan kontraksi, belum jadi ibu yang sesungguhnya."

Sembari mendorong kursi roda yang diduduki Sabrina, Jeremy menjawab "Siapa yang bilang begitu? Mau kutuntut?"

Sabrina tertawa lebar. "Kamu bisa saja."

Jeremy mendorong kursi roda Sabrina menuju ke area taman rumah sakit. Saat melewati sebuah lorong, keduanya dihentikan oleh sebuah panggilan lembut. Jeremy dan Sabrina menoleh ke arah panggilan tersebut. Seorang perempuan sederhana dan tampak menyedihkan menghampiri keduanya.

"Jeremy?" perempuan itu menyapa Jeremy.

Sabrina menatap Jeremy penuh tanya, sedangkan Jeremy menatap perempuan itu penuh kebencian. Saat itu, Sabrina sadar sepenuhnya, siapa perempuan tersebut.

"Kamu ngapain di sini?" tanya perempuan itu.

"Aku mengantar dan menemani istriku yang akan melahirkan." jawab Jeremy dengan dingin dan cuek.

"Ohh..." perempuan itu menatap Sabrina seketika. "Jadi kamu sudah menikah?" tanyanya lagi.

"Ya." jawab Jeremy. "Permisi. Kami sibuk." ucapnya sembari bersiap pergi meninggalkan perempuan itu.

"Jeremy. Selamat." ucapan perempuan itu menghentikan langkah Jeremy kembali. Jeremy menatap perempuan itu penuh tanya. "Selamat atas kebahagiaanmu sekarang." lanjutnya lagi.

"Ya. Kamu juga." Pungkas Jeremy.

"Aku... nggak sebahagia yang kamu pikirkan." jawab perempuan itu sedikit ragu.

Jeremy tersenyum. "Maaf, bukan urusanku." Setelah itu, Jeremy pergi begitu saja sembari mendorong kursi roda yang diduduki Sabrina.

Keduanya akhirnya sampai di sebuah taman kecil di rumah sakit tersebut. Jeremy

duduk berjongkok di sebelah kursi roda Sabrina, keduanya menatap beberapa anak yang sedang bermain saling berkejar-kejaran di taman tersebut.

"Aku nggak sabar melihat Adora dan Annora berlarian seperti mereka." ucap Jeremy secara tiba-tiba.

Sabrina terenyum lembut. Dia mengusap perut besarnya. Dirinya juga tak sabar menanti masa-masa itu. Saat putri kembarnya tumbuh menjadi anak-anak sehat dan pintar. Meski begitu, kehadiran perempuan tadi tak bisa diabaikan oleh Sabrina.

"Sayang, perempuan tadi...."

"Ya, dialah orangnya." Jeremy segera memotong kalimat Sabrina. "Namanya Alaya, dialah perempuan yang mengkhianatiku dan membuatku tak percaya lagi dengan sosok perempuan."

"Apa, kamu nggak terlalu keras denganya tadi?"

"Aku nggak peduli, aku sudah nggak ada urusan sama dia. Bahkan aku berharap tidak bertemu dengannya lagi."

"Kamu, sangat tersakiti, ya?"

"Saat itu, ya. Sekarang sudah tidak. Aku berpikir bahwa apapun tentangnya sudah nggak penting lagi. Jadi lebih baik saat kami saling bertemu lagi seperti tadi, kami menjadi orang asing satu sama lain saja."

Sabrina mengangguk. Dia melihat dengan jelas kejujuran Jeremy di sana. Jeremy tampak tak mempedulikan perempuan itu lagi, tandanya, Jeremy memang sudah tidak memiliki rasa atau keinginan apapun dengan perempuan itu. jadi, sepertinya, ia tak perlu khawatir lagi.

Sekali lagi, Sabrina mengusap lembut perutya, kali ini diikuti dengan telapak tangan

Jeremy di atasnya. Sabrina menatap Jeremy yang saat ini sedang menatapnya penuh cinta.

Ya, apa lagi yang harus dia ragukan dari lelaki ini. lelaki ini adalah lelaki yang sangat posesif karena rasa cintanya yang begitu besar terhadapnya. Jadi, apalagi yang perlu dia ragukan?

***

Sabrina beruntung, karena Jeremy diperbolehkan menemaninya saat proses operasi dilakukan. Lelaki itu setia mengecup puncak kepalanya, merapalkan do'a-do'a sesekali bertanya pada Sabrina untuk menjaga kesadarannya.

"Adora dan Annora akan secantik kamu."

"Kamu yakin? Kupikir mereka akan lebih cantik dari pada aku."

"Kenapa begitu?"

"Karena aku sudah melahirkan, aku sudah menjadi ibu. Jadi kupikir, tubuh dan wajahku tak akan secantik dulu."

"Bodoh. Bagiku, kamulah wanita tercantik di muka bumi ini. sampai kapanpun, bahkan semakin banyak kamu melahirkan anak untukku, maka semakin cantik dirimu di mataku."

"Jeremy... kamu bisa saja." Sabrina tersenyum.

Pada saat itu tangis bayi mengejutkan mereka. Puteri pertama mereka telah lahir, Jeremy menatap Sabrina dan ke arah dokter seketika. "Adora." bisiknya pada Sabrina. Tiba-tiba saja mata mereka berkaca-kaca. Tak lama, menyusul lagi tangisan kedua.

"Annora." Kali ini Sabrina yang berucap. Keduanya menangis haru bersama. Apalagi setelah suster membersihkan kedua bayi mereka dan membawanya kepada Jeremy dan Sabrina.

"Benar, 'kan? Mereka secantik kamu." Bisik Jeremy serak sembari mengecupi puncak kepala Sabrina.

"Ya. Sangat cantik." Sabrina setuju.

Keduanya menangis bahagia bersama. Jeremy merasa berterima kasih kepada Sabrina, pertama karena Sabrina sudah menerimanya kembali ke sisinya, dan kedua karena perempuan itu memberikan kebahagiaan yang luar biasa untuknya atas kehadiran kedua puteri kembar mereka, Adora dan Annora.

Sedangkan Sabrina, perasaannya saat ini sulit digambarkan. Ia sudah mejadi seorang ibu, gelar baru yang akan ia sandang seumur hidupnya, dan ia harus berbahagia, karena ia menjadi ibu dari anak-anak seorang Jeremy Adinata, mantan tunangan super posesif yang begitu mencintainya....

The End

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺